

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan Masyarakat Indonesia dalam berinvestasi dalam beberapa tahun terakhir terus meningkat, berdasarkan siaran pers Bursa Efek Indonesia pada 12 Agustus 2024, data *Single Investor Identification* (SID), jumlah investor pasar modal yang terdiri dari investor saham, obligasi, reksa dana dan surat berharga lainnya telah meningkat semenjak akhir tahun 2023, dimana pada akhir tahun 2023 investor pasar modal berjumlah 12,16 juta, dan telah meningkat sebanyak 1,28 juta menjadi 13,45 juta investor sampai dengan 9 Agustus 2024. Hal ini terkait erat dengan sejumlah faktor yang memengaruhi minat individu dalam berinvestasi, termasuk Kemajuan Teknologi dan Literasi Keuangan yang lebih besar. (Handayani *et al.*, 2024). Dengan adanya kenaikan jumlah investor pasar modal di Indonesia akan memberikan dampak baik bagi perekonomian Indonesia, dimana dengan naiknya jumlah investor yang akan mempermudah para perusahaan-perusahaan dan UMKM untuk memperoleh modal untuk melanjutkan operasional dalam jangka Panjang. Jika perusahaan-perusahaan dapat memperoleh penambahan modal dengan mudah, hal ini tentu akan berdampak pada tingkat lapangan kerja yang ada pada masyarakat dimana hal itu dapat membuat kondisi ekonomi meningkat. Dengan adanya fenomena tersebut tentu akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks komprehensif yang melacak nilai semua saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Baik atau buruknya kinerja pasar modal Indonesia dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan. Agar kondisi pasar modal Indonesia yang dapat dikatakan *bullish* (cenderung naik) atau *bearish* (cenderung turun) dapat dipengaruhi oleh fluktuasi IHSG. (Rizaldi, 2019).



Gambar 1. 1 Grafik IHSG periode 2020-2024

Tabel 1. 1 IHSG periode 2020-2023

Tahun	IHSG	Kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya
2020	5.979,07	-4,02%
2021	6.581,48	10,08%
2022	6.850,62	4,09%
2023	7.272,80	6,16%

Data diolah, 2024

Salah satu cara untuk mengukur kesehatan pasar saham adalah dengan melihat Indeks Harga Saham Gabungan. Mereka yang ingin berinvestasi di pasar modal dapat menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan sebagai tolok ukur (Hidayat, 2019). Berdasarkan data selama empat tahun terakhir, nilai Indeks Harga Saham Gabungan rata-rata mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun meski begitu, nilai IHSG sendiri masih bersifat fluktuatif, Dimana nilainya selalu berubah seiring waktu.

Banyak faktor, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi pergerakan indeks. Indeks harga konsumen (IHK), suku bunga, dan nilai tukar mata uang adalah beberapa variabel internal yang dapat memengaruhi IHK, sedangkan Dow Jones Industrial Average, Indeks Nikkei 225, dan indeks pasar lainnya adalah

contoh faktor eksternal (Wijaya & Agustin, 2015). Dampak dari faktor-faktor tersebut dapat berupa positif ataupun negatif.

Di samping beberapa faktor di atas yang dapat mempengaruhi nilai dari Indeks Harga Saham Gabungan, terdapat faktor yang diduga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu *Cryptocurrency*. *Cryptocurrency* sendiri merupakan sebuah representasi dari aset digital. *Cryptocurrency* sendiri merupakan sebuah media penghubung dalam kegiatan jual-beli, dimana dalam proses pelaksanaannya menggunakan sistem kriptografi. Kriptografi sendiri merupakan suatu proses dalam menerjemahkan suatu informasi menjadi sebuah kode yang tidak dapat dipecahkan (Milutinović, 2018). Adapun setiap kriptografi akan disimpan dalam buku besar yang disebut dengan *blockchain*. *Blockchain* itu sendiri merupakan buku yang akan mencatat dan menyimpan setiap kriptografi dari transaksi yang ada serta menyimpan informasi mengenai kepemilikan dari *Cryptocurrency*. Setelah melalui proses tersebut, *blockchain* akan dikelola oleh para miners, dimana miner akan memeriksa, memastikan dan memperbaharui dari setiap informasi yang ada. Dengan sistem keamanan dari satu transaksi *Cryptocurrency* telah terpenuhi.

Cryptocurrency pertama yang diciptakan adalah Bitcoin pada tahun 2009, hingga saat ini, telah banyak *Cryptocurrency* yang telah diciptakan namun beberapa peneliti berpendapat bahwa *Cryptocurrency* lain yang serupa dengan bitcoin hanya subproduk dari bitcoin (Milutinović, 2018). Hingga saat ini harga dan pengguna *Cryptocurrency* sendiri telah meningkat pesat berdasarkan data dari Yahoo Finance.



Gambar 1. 2 Grafik Bitcoin periode 2020-2023

Tabel 1. 2 Bitcoin periode 2020-2023

Tahun	Bitcoin (dalam USD)	Kenaikan	IHSG	Kenaikan
2020	29.001,72	303,16%	5.979,07	-4,02%
2021	46.306,45	59,67%	6.581,48	10,08%
2022	16.547,50	-64,27%	6.850,62	4,09%
2023	42.265,19	155,42%	7.272,80	6,16%

Data diolah, 2024

Berdasarkan pada data di atas, dimana terdapat perbandingan data harga tutup dari *Cryptocurrency* yang diwakilkan oleh Bitcoin, dan Indeks Harga Saham gabungan, bahwa kenaikan dari harga Bitcoin tidak selalu berbanding lurus ataupun terbalik dengan Indeks Harga Saham Gabungan, dimana pada tahun 2020 dan 2022, Bitcoin mengalami kenaikan sebanyak 303,16% pada tahun 2020 dan penurunan sebanyak 64,27% pada tahun 2022, namun Indeks Harga Saham gabungan justru mengalami penurunan 4,02% pada tahun 2020, dan mengalami kenaikan sebanyak 4,09% pada tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2021 dan 2023, harga dari Bitcoin berbanding lurus dengan dari Indeks Harga saham Gabungan, dimana pada tahun 2021 Bitcoin mengalami kenaikan sebanyak 59,67% dan 155,47% pada tahun 2023, dimana hal itu berbanding lurus dengan Indeks Harga Saham Gabungan yang juga mengalami peningkatan sebanyak 10,08% pada tahun 2021 dan 6,16% pada tahun 2023.

Cryptocurrency berpengaruh negatif dalam harga saham pada NYSE, AMEX, NASDAQ (Du et al., 2019). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa *Cryptocurrency* berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Yang berarti jika harga saham pada ketiga indeks mengalami peningkatan, maka harga *Cryptocurrency* akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika harga *Cryptocurrency* mengalami peningkatan, maka harga saham dari ketiga indeks akan mengalami penurunan, fenomena tersebut dapat berarti jika *return* saham lebih tinggi daripada *Cryptocurrency*, investor cenderung akan menjual asset kriptonya dan beralih pada investasi saham karena memiliki *return* yang lebih besar. Begitu

juga sebaliknya, jika *return Cryptocurrency* lebih tinggi daripada *return* saham, maka investor akan menjual sahamnya dan beralih pada investasi asset kripto.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Cryptocurrency* terhadap indeks harga saham umumnya menggunakan Bitcoin sebagai objek studi. Bitcoin diciptakan pada tahun 2009, pada saat itu penggunaannya masih sangat terbatas. Namun, seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang digitalisasi dan revolusi industri, penggunaan Bitcoin perlahan-lahan semakin meluas. Saat ini, *Cryptocurrency* telah berkembang pesat dan digunakan untuk transaksi *online*, meskipun tidak memiliki bentuk fisik karena berbasis teknologi *blockchain*.

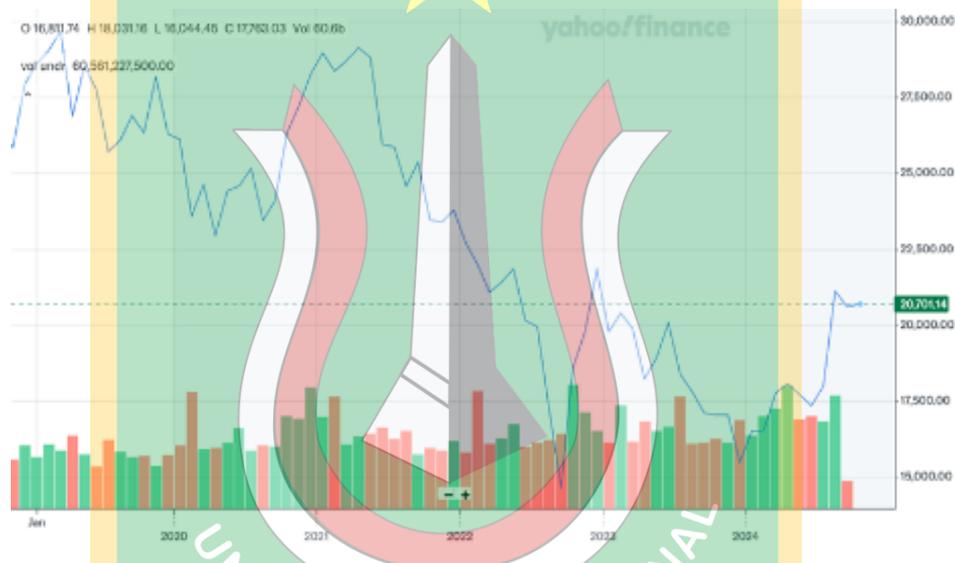
Meskipun *Cryptocurrency* semakin populer sebagai opsi pembayaran di sejumlah negara, situasinya agak berbeda di Indonesia. Dalam hal ini, *Cryptocurrency* tidak diterima sebagai alat pembayaran oleh Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI, yang mengatur penggunaan teknologi keuangan, mengatur hal ini. Meskipun *Cryptocurrency* belum diterima secara resmi sebagai metode pembayaran, masyarakat dapat memperdagangkannya secara sah di bawah pengawasan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti).

Indeks pasar saham negara lain, terutama negara-negara industri seperti AS, Tiongkok, Jepang, dan lainnya, juga dapat memengaruhi indeks komposit. Indeks Hang Seng dan Indeks Dow Jones adalah indeks harga saham asing yang digunakan dalam tulisan ini. Terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara Indeks Hang Seng dan Indeks Harga Saham Gabungan. (Utami & Akbar, 2024). berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat diketahui, jika nilai indeks Hang Seng mengalami kenaikan, maka indeks Harga Saham Gabungan juga akan mengalami kenaikan.

Indeks Hang Seng (HSI), merupakan salah satu indeks pasar saham yang terletak di Hong Kong. Indeks Hang Seng sendiri merupakan penggambaran kinerja saham dari Perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Hong Kong. Indeks ini sendiri diperkenalkan pada tahun 1969 oleh Hang Seng Bank dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja pasar saham yang ada di Hong Kong. Pada awalnya, Indeks Hang Seng hanya mencakup kinerja saham 50 perusahaan saja. Namun

dengan bertambahnya waktu, perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Hang Seng bertambah hingga kini menjadi 80 perusahaan yang mewakili beberapa sektor, seperti sektor industry, properti, dan keuangan. Sebagai Indeks Harga Saham, Indeks Hang Seng digunakan sebagai indikator untuk menilai Kesehatan ekonomi Hong Kong serta digunakan para investor untuk menilai tren investasi yang terjadi pada Asia-Pasifik.

Sebagai indeks harga saham, Hang Seng Indeks tidak hanya menggambarkan situasi pasar lokal, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pasar saham regional dan global. Berdasarkan data dari *Yahoo Finance*, Harga Saham dari Indeks Hang Seng telah mengalami perubahan.



Gambar 1. 3 Grafik HSI periode 2020-2023

Tabel 1. 3 HSI periode 2020-2023

Tahun	Kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya	Hang Seng Index	IHSG	Kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya
2020	-0,03%	27.231,13	5.979,07	-4,02%
2021	-14,1%	23.397,67	6.581,48	10,08%
2022	-15,5%	19.781,41	6.850,62	4,09%
2023	-13,8%	17.047,39	7.272,80	6,16%

Data diolah, 2024

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa harga saham Indeks Hang Seng mengalami penurunan selama 4 tahun terakhir, Dimana pada tahun 2020 hingga tahun 2023, harga saham Indeks Hang Seng terus mengalami penurunan. Dimulai dari tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 0,03% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 14,1%, tahun 2022 dengan penurunan sebanyak 15,5% dan tahun 2023 dengan penurunan sebanyak 13,8%. Indeks Hang Seng merupakan salah satu alat yang penting bagi investor untuk memahami dinamika pasar saham Hong Kong, memiliki peran sentral dalam ekonomi Asia, Indeks Hang seng akan terus menjadi fokus bagi pelaku pasar global.

Salah satu Indeks saham yang mempengaruhi Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Dow Jones Industrial Average* sendiri merupakan salah satu indeks pasar saham yang terkenal dan berpengaruh dalam Amerika Serikat. *Dow Jones Industrial Average* didirikan oleh Charles Dow dan Edward Jones pada tahun 1896, dengan tujuan untuk memberikan Gambaran mengenai kinerja dari Perusahaan besar yang terdaftar di pasar saham Amerika Serikat, dimana pada awalnya, Indeks *Dow Jones Industrial Average* hanya memiliki 12 Perusahaan terdaftar, namun seiring bertambahnya waktu, perusahaan yang terdaftar menjadi lebih banyak.

Hingga pada akhirnya, perusahaan yang terdaftar pada *Dow Jones Industrial Average* pada tahun 1928 menjadi 30 perusahaan.

Volatilitas DJIA memberi investor gambaran singkat tentang keadaan ekonomi Amerika, itulah sebabnya mengapa indeks ini dipantau dengan saksama. Ketika DJIA naik, biasanya berarti ekonomi berjalan baik, tetapi ketika turun, biasanya berarti ada yang tidak beres. Akibatnya, DJIA sering digunakan sebagai tolok ukur oleh analis dan investor untuk mengevaluasi efektivitas berbagai strategi investasi.

Metode perhitungan DJIA berbeda dengan indeks lain seperti S&P 500. DJIA merupakan indeks yang dibobot berdasarkan harga, yang mengindikasikan bahwa saham dengan harga lebih tinggi memberikan pengaruh lebih signifikan terhadap fluktuasi indeks dibandingkan dengan saham dengan harga lebih rendah. Hal ini menjadikan DJIA unik dan memberikan perspektif yang berbeda mengenai dinamika pasar saham.

Dengan demikian, meskipun hanya terdiri dari 30 perusahaan, DJIA memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan kesehatan ekonomi Amerika Serikat. Indeks ini tidak hanya menjadi acuan bagi investor, tetapi juga mencerminkan sentimen pasar secara keseluruhan. Sebagai salah satu indikator paling terkenal di dunia, pemantauan terhadap pergerakan DJIA dapat memberikan wawasan berharga bagi siapa pun yang tertarik dengan kondisi ekonomi global.



Gambar 1. 4 Grafik DJIA periode 2020-2023

Tabel 1. 4 DJIA periode 2020-2023

Tahun	<i>Dow Jones Industrial Average</i>	Kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya	Indeks Harga Saham Gabungan	Kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya
2020	30.606,48	7,25%	5.979,07	-4,02%
2021	36.338,30	18,73%	6.581,48	10,08%
2022	33.147,54	-8,78%	6.850,62	4,09%
2023	37.689,54	13,70%	7.272,80	6,16%

Data diolah, 2024

Berdasarkan data di atas, diketahui jika dilihat dari penutupan harga tahunan dari kedua indeks antara *Dow Jones Industrial Average* dan Indeks Harga Saham Gabungan memiliki hubungan yang tidak menentu, dimana pada tahun 2020 dan 2022, dimana harga dari *Dow Jones Industrial Average* mengalami kenaikan sebanyak 7,25% dan mengalami penurunan sebanyak 8,78%. Sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan sebanyak 4,02% pada tahun 2020 dan kenaikan sebanyak 4,09% pada tahun 2022.

Menurut beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Dow Jones Industrial Average* memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dimana *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar, serta inflasi memiliki pengaruh yang besar dalam Jakarta Composite Index (Tara Aulya & Indira Hasmarini, 2024). Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan. Dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa *Dow Jones Industrial Average* sesuai dengan hipotesis, dimana Dow Jones memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Puteri & Rizal, 2024). Adapun penelitian yang meneliti *Dow Jones Industrial Average* juga menyatakan bahwa Dow Jones Index, AEX Index, dan DAX Index berpengaruh positif terhadap Indeks LQ45 (Nurwulandari et al., 2021). Hal ini menunjuka jika Harga *Dow Jones Industrial Average* mengalami peningkatan, maka harga dari Indeks Harga Saham Gabungan juga akan

mengalami peningkatan. Dengan adanya kenaikan pada *Dow Jones Industrial Average* sebagai indikator kesehatan negara maju, memberikan optimisme dan harapan investor untuk berinvestasi pada negara Indonesia. Begitu juga sebaliknya, jika *Dow Jones Industrial Average* mengalami penurunan, maka akan menurunkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada Indonesia.

Selain tiga elemen yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, emas juga dapat memberikan pengaruh, berfungsi sebagai alternatif investasi yang aman dan berisiko rendah. Harga emas dan Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan hubungan yang terbalik; ketika kondisi pasar modal terus meningkat, harga emas cenderung turun, dan sebaliknya, ketika kondisi pasar modal terus menurun, harga emas cenderung naik.



Gambar 1. 5 Grafik harga emas dunia periode 2020-2023

Tabel 1. 5 Harga emas dunia periode 2020-2023

Tahun	Harga Emas Dunia (dalam USD)	Kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya	Indeks Harga Saham Gabungan	Kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya
2020	1.893,10	24,59%	5.979,07	-4,02%
2021	1.827,50	-3,47%	6.581,48	10,08%
2022	1.819,70	-0,43%	6.850,62	4,09%
2023	2.062,40	13,34%	7.272,80	6,16%

Data diolah, 2024

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa harga emas dan Indeks Harga Saham Gabungan sebagian besar memiliki hubungan yang bertolakbelakang, dimana harga emas mengalami kenaikan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak 25,59%, sedangkan Indeks Harga Saham mengalami penurunan sebanyak 4,02%, begitu juga pada 2 tahun berikutnya. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim dalam penelitiannya menyatakan bahwa harga emas berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Rahim, 2021), Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Robiyanto, dan Frensidy (2021). yang meneliti pengaruh perubahan harga emas, harga minyak dunia, tingkat suku bunga BI, dan nilai tukar terhadap *return* saham pada Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Islamic Index, yang menyatakan bahwa harga emas memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan Jakarta Islamic Index (Sari et al., 2024). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurwulandari et al., (2021) menyatakan bahwa harga emas berpengaruh negatif terhadap Indeks LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh *Cryptocurrency*, Dow Jones Industrial Average, *Hang Seng Index*, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2020-2023”



B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Cryptocurrency* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
2. Apakah *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
3. Apakah *Hang Seng Index* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?
4. Apakah Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cryptocurrency* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Hang Seng Index* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan *Cryptocurrency*, *Dow Jones Industrial Average*, *Hang Seng Index*, dan Harga Emas Dunia serta pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini nantinya dapat membantu dalam memperkirakan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dan menjadi opsi alternatif dalam pengambilan keputusan atau analisis dalam skala makro.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menambah kontribusi ilmiah dalam mengkaji Indeks Harga Saham Gabungan.